

**IDENTIFIKASI RANTAAI PASOKAN MINUMAN CAP TIKUS
DI MASA PANDEMI COVID-19
(STUDI KASUS DI DESA WANGA)**

*IDENTIFICATION OF CAP TIKUS BEVERAGE SUPPLY CHAIN DURING
THE COVID-19 PANDEMIC
(CASE STUDY IN WANGA VILLAGE)*

Oleh :
Daniel S. K. Setligt¹
Magdalena Wullur²
Jacky S. B. Sumarauw³

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi
Manado

E-mail:

¹danielsetligt3@gmail.com

²wullurmagdalena@yahoo.com

³jacky.sbs@unsrat.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Rantai Pasokan Minuman Cap Tikus di masa pandemic Covid-19 di desa Wanga. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi serta studi kepustakaan. Hasil identifikasi Rantai Pasokan minuman Cap Tikus di Desa Wanga, Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan di masa Pandemi Covid-19, melibatkan lima pelaku utama dalam Rantai Pasokan Minuman Cap Tikus di desa Wanga yaitu petani, pengepul, pedagang besar, perusahaan, pedagang kecil dan konsumen akhir. Rantai pasokan minuman Cap Tikus terdiri dari, rantai 1: petani – pengepul – pedagang kecil – konsumen akhir, rantai 2: petani – pedagang kecil – konsumen akhir, dan rantai 3: petani – pengepul – pedagang besar – perusahaan. Pengepul sebaiknya dalam proses penjualan, bekerja sama langsung dengan perusahaan terkait distribusi produk tanpa melibatkan pihak lainnya agar supaya mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi.

Kata kunci: Rantai Pasokan, Minuaman Cap Tikus

Abstract : This research aims to find out the Supply Chain of Cap Tikus beverage during the Covid-19 pandemic in Wanga village. The type of research used is qualitative descriptive with research data collected through interviews, observations, documentation and literature studies. The results of the identification of the Cap Tikus beverage Supply Chain in Wanga Village, East Motoling District of South Minahasa Regency during the Covid-19 Pandemic, involved five main actors in the Rat Cap Beverage Supply Chain in Wanga village, namely farmers, collectors, wholesalers, companies, small traders and end consumers. The supply chain of Cap Tikus beverages consists of, chain 1: farmers - steamers - small traders - end consumers, chains 2: farmers - small traders - end consumers, and chains 3: farmers - steamers - wholesalers - companies. Collectors should be in the sales process, cooperate directly with companies related to product distribution without involving other parties in order to get a higher selling value.

Keywords: Supply Chain, Mouse Cap beverage

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Aren (*Arenga pinnata* MERR) adalah tanaman perkebunan yang sangat potensial untuk mengatasi kekurangan pangan. Tanaman ini mudah beradaptasi pada berbagai agroklimat, mulai dari dataran rendah hingga ketinggian 1400 m di atas permukaan laut. Effendi (2009). Tanaman aren sebagian besar diusahakan oleh petani dalam skala kecil. Pengelolaan tanaman belum menerapkan teknik budidaya yang baik sehingga produktivitasnya rendah. Produk utama tanaman aren adalah nira. Prospek pengembangan tanaman aren mendukung kebutuhan bioetanol di Indonesia adalah gula aren maupun minuman ringan, cuka dan alkohol Akuba (2004) dalam Rindengan dan Manaroinsong (2009).

Menurut (Lempang 2012) dalam Sampit *et al.*, (2016). Luas area pohon Aren yang diusahakan di Indonesia adalah 62.120 ha. Sulawesi Utara merupakan provinsi kedua yang memiliki luas areal perkebunan Aren yang tersebar diseluruh wilayahnya dengan memiliki 5.928 ha. Aren dikenal dengan nama pohon seho, merupakan tanaman yang tumbuh liar di daerah pegunungan dengan populasi mencapai kisaran 2 (dua) juta pohon dan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Sulawesi Utara sebagai sumber mata pencaharian melalui produksi minuman sague (sejenis tuak) dan Cap-Tikus (alkohol kadar tinggi) ataupun yang diolah menjadi gula merah atau gula aren. Cap Tikus dihasilkan melalui proses penyulingan (destilasi) dengan menggunakan alat tradisional yang sangat sederhana. Lendo (2014).

Tabel 1. Komoditas Pertanian Utama Desa Wanga Kecamatan Motoling Timur

No	Desa/Kelurahan	Komoditi Pertanian Utama
1	Picuan	Aren
2	Picuan 1	Aren
3	Wanga	Aren
4	Wanga Amongena	Aren
5	Tokin	Kelapa
6	Tokin Baru	Kelapa
7	Karimbow Talikuran	Kelapa
8	Karimbow	Kelapa

Sumber: Kecamatan Motoling Timur Dalam Angka 2020 (Publikasi BPS)

Tabel 1 menunjukkan bahwa komoditas pertanian utama Desa Wanga Kecamatan Motoling Timur adalah Aren yang merupakan komoditi pertanian yang menghasilkan bahan baku dari pembuatan minuman Cap Tikus. Pertanian menjadi sektor andalan dari penduduk Kecamatan Motoling Timur sebagai sumber penghasilan utama sebagian besar penduduknya. Sumber penghasilan utama sebagian besar penduduk di kecamatan Motoling Timur berasal dari sektor perkebunan yakni Kelapa, Enau/Seho (Gula Aren dan Cap Tikus) dan tanaman Cengkih.

Sektor perkebunan Desa Wanga didominasi oleh sub sektor perkebunan Kelapa dan Aren. Berdasarkan data Kecamatan Motoling Timur dalam Angka (2020), luas perkebunan Aren adalah 21,50 ha dengan luas area panen sebesar 3,9 ha. Aren atau Enau menjadi unggulan di Desa Wanga karena Aren menghasilkan Produk unggulan utama yaitu Cap Tikus dan Gula Aren.

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui rantai pasokan Minuman Cap Tikus di Desa Wanga Kecamatan Motoling Timur di masa Pandemi Covid-19

TINJAUAN PUSTAKA**Manajemen Rantai Pasok**

Manajemen Rantai Suplai (*Supply Chain Management*) adalah sebuah proses di mana produk diciptakan dan disampaikan kepada konsumen dari sudut struktural. Sebuah *supply chain* (rantai pasokan) merujuk kepada jaringan yang rumit dari hubungan yang mempertahankan organisasi dengan rekan bisnisnya untuk mendapatkan sumber produksi dalam menyampaikan kepada konsumen. Kalakota (2000:197). Definisi Manajemen Rantai Pasok dari para ahli dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Definisi Manajemen Rantai Pasok

Nama dan Tahun	Definisi
Heizer dan Render (2008:4)	Manajemen rantai pasok (<i>supply chain management</i>) adalah integrasi aktivitas pengadaan bahan dan pelayanan, pengubahan menjadi barang setengah jadi dan produk akhir, serta pengiriman ke pelanggan.
Schroeder (2007:189)	Manajemen rantai pasok adalah merencanakan, mendesain, dan mengontrol aliran informasi di sepanjang rantai pasokan tersebut dalam rangka untuk memenuhi syarat pelanggan, dengan cara yang efisien sekarang dan masa depan.
Christopher (2011:4)	<i>Supply chain management</i> adalah hubungan timbal balik antara penyedia dan pelanggan untuk menyampaikan nilai-nilai yang sangat optimal kepada pelanggan dengan biaya yang cukup rendah namun memberikan keuntungan <i>supply chain</i> secara menyeluruh.
Ling Li (2007)	Menyatakan bahwa rantai pasokan merupakan sekumpulan aktivitas dan keputusan yang saling terkait untuk mengintegrasikan pemasok, manufaktur, gudang jasa transportasi, pengecer dan konsumen secara efisien. Dengan demikian barang atau jasa dapat didistribusikan dalam jumlah, waktu dan lokasi yang tepat untuk meminimalkan biaya demi memenuhi kebutuhan konsumen.
Levi, <i>et.al</i> (2000)	Mendefinisikan <i>supply chain management</i> sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai pengintegrasian yang efisien dari <i>supplier</i> , <i>manufacture</i> , <i>distributor</i> , <i>retailer</i> , dan <i>customer</i> .

Sumber: Kajian Empiris, (2021)

Komponen Manajemen Rantai Pasok

Komponen Manajemen Rantai Pasok pada Turban (2004) dalam Wullur (2009) antara lain:

1. *Upstream Supply Chain*
Bagian *upstream* (hulu) *supply chain* meliputi aktivitas dari suatu perusahaan manufacturing dengan para penyalurnya (yang mana dapat manufaktur, *assembler*, atau kedua-duanya) dan koneksi mereka kepada para penyalur mereka (para penyalur *second-trier*). Di dalam *upstream supply chain*, aktivitas yang utama adalah pengadaan.
2. *Internal Supply Chain*
Bagian dari *internal supply chain* meliputi semua proses *in house* yang digunakan dalam mentransformasikan masukan dari para penyalur ke dalam keluaran organisasi itu. Di dalam *internal supply chain*, perhatian yang utama adalah manajemen produksi, pabrikasi dan pengendalian persediaan.
3. *Downstream Supply Chain*
Downstream (hilir) *supply chain* meliputi semua aktivitas yang melibatkan pengiriman produk kepada pelanggan akhir. Di dalam *Downstream supply chain*, perhatian diarahkan kepada distribusi, pergudangan transportasi dan *after-sale service*

Area Cakupan Manajemen Rantai Pasok

Pujawan dan Mahendrawathi (2017:10) menjelaskan area cakupan Manajemen Rantai Pasok yaitu terdiri dari:

1. Pengembangan Produk: Melakukan riset pasar, merancang produk baru, melibatkan *supplier* dalam perancangan produk baru,
2. Pengadaan: Memilih *supplier*, mengevaluasi kinerja *supplier*, melakukan pembelian bahan baku dan komponen, memonitor *supply risk*, membina dan memelihara hubungan dengan *supplier*,
3. Perencanaan dan Pengendalian: *Demand planning*, peramalan permintaan, perencanaan kapasitas, perencanaan produksi dan persediaan,
4. Operasi/Produksi: Eksekusi produksi, pengendalian kualitas.
5. Pengiriman/Distribusi: Perencanaan jaringan distribusi, penjadwalan pengiriman, mencari dan memelihara hubungan dengan perusahaan jasa pengiriman, memonitor *service level* di tiap pusat distribusi.
6. Pengembalian: Merancang saluran pengembalian produk, penjadwalan pengambilan, proses diposal, penentuan harga produk *refurbish*, dan lain-lain.

Strategi Rantai Pasok

Heizer dan Render (2000:438) menjelaskan beberapa strategi Rantai Pasokan:

1. Banyak Pemasok (*many supplier*)
Dengan strategi banyak pemasok (*many supplier*), pemasok menanggapi permintaan dan spesifikasi “permintaan dan penawaran”, (*request for quotation*), dengan pesanan yang pada umumnya akan jatuh ke pihak yang memberikan penawaran terendah. Ini merupakan sebuah strategi umum untuk produk komoditas. Strategi ini menandingkan satu pemasok dengan pemasok lain dan membebani pemasok untuk dapat memenuhi permintaan pembeli. Para pemasok saling bersaing satu sama lain secara agresif. Walaupun banyak pendekatan negosiasi dapat digunakan dengan strategi ini, hubungan “kemitraan” jangka panjang bukanlah tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan ini mengutamakan tanggung jawab pemasok untuk dapat mempertahankan teknologi, keahlian, dan kemampuan memprediksi, begitu juga biaya, mutu, dan kemampuan pengiriman yang diperlukan.
2. Sedikit Pemasok (*few supplier*)
Strategi yang memiliki sedikit pemasok (*few supplier*) mengimplikasikan bahwa daripada mencari atribut jangka pendek, seperti biaya rendah, pembeli lebih ingin menjalin hubungan jangka panjang dengan beberapa pemasok yang setia. Para pemasok jangka panjang mungkin lebih dapat memahami tujuan umum dari perusahaan pembeli dan pelanggan. Penggunaan skala ekonomi dan kurva belajar yang menghasilkan biaya transaksi dan biaya produksi yang lebih rendah.
3. Integrasi Vertikal (*vertical integration*)
Integrasi Vertikal (*vertical integration*) berarti mengembangkan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa yang sebelumnya dibeli atau membeli perusahaan pemasok atau distributor.
4. Jaringan Keiretsu (*Keiretsu Networks*)
Banyak perusahaan manufaktur besar Jepang telah menemukan titik tengah antara pembelian dari pemasok yang berjumlah sedikit dengan integrasi vertikal. Manufaktur seperti ini sering menjadi pendukung keuangan pemasok melalui kepemilikan atau pinjaman. Dengan demikian, pemasok menjadi bagian dari koalisi perusahaan yang dikenal sebagai keiretsu. Anggota keiretsu dipastikan memiliki hubungan jangka panjang dan karenanya diharapkan dapat berperan sebagai mitra yang memberikan keahlian teknis dan kestabilan mutu produksi untuk manufaktur tersebut. Anggota keiretsu juga dapat memiliki pemasok di bawahnya, menjadikan pemasok tingkat kedua atau bahkan ketiga sebagai bagian dari koalisi. Dapat disimpulkan keiretsu adalah sebuah istilah bahasa Jepang untuk menggambarkan para pemasok yang menjadi bagian dari sebuah perusahaan.
5. Perusahaan Virtual (*Virtual Company*)
Perusahaan Virtual (*Virtual Company*) adalah perusahaan yang mengandalkan beragam hubungan pemasok untuk menyediakan jasa atas permintaan yang diinginkan. Juga dikenal sebagai korporasi berongga atau perusahaan jaringan

Penelitian Terdahulu

Mandey dan Sumarauw (2016), dalam penelitian yang berjudul *Supply Chain* Minuman Cap Tikus Desa Palamba, Kabupaten Minahasa, berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa; aliran rantai pasok cap tikus Desa Palamba terdiri atas pemasok (petani dan penghasil cap tikus) – pedagang (pengepul) – perusahaan

Sampit *et al* (2017), Dengan judul penelitian, Analisis Rantai Nilai Gula Aren (Studi Kasus Pada Petani Nira Di Tomohon), hasil penelitian ini adalah: Aliran rantai nilai gula Aren di Tomohon secara umum melibatkan 3 pelaku yaitu petani yang juga merupakan pengolah, pedagang, dan konsumen.

Nuriyanti, *et al* (2017), Penelitian mengenai analisis Manajemen Rantai Pasok bawang Goreng di Palu, memperoleh hasil bahwa alur Rantai Pasok yang ada yaitu petani, pengumpul, produsen, pengecer, dan konsumen. Kemitraan usaha menjadi strategi yang penting dalam Manajemen Rantai Pasok yang ada, karena keseluruhan Rantai Pasok saling membutuhkan, memperkuat dan saling menguntungkan sehingga kemitraan yang baik untuk setiap pelaku sangat diperlukan.

Septiana *et al* (2017), Dalam penelitian mengenai peningkatan kinerja Rantai Pasok bawang merah di Kabupaten Brebes, menjelaskan bahwa Rantai Pasok dari produsen hingga konsumen akhir memiliki aliran yang panjang dan saluran yang beragam, sehingga hal itu dapat membawa masalah dalam kinerja Rantai Pasok.

Tompodung dan Van Rate (2016), penelitian dengan judul Analisis Rantai Pasokan Pada Komoditas Kopra di Desa Elusan Kabupaten Minahasa Selatan, hasil yang ditemukan desain jaringan dimulai dari petani lalu ke pedagang pengumpul lalu ke industri pengolahan kopra lalu ke distributor dan setelah itu ke konsumen. Pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasokan komoditas kopra di Desa Elusan ada para petani kopra, pedagang

pengumpul kopra baik yang ada di Desa Elusan maupun yang berada di Desa Pondos, kemudian industri pengolahan kopra yang berada di Kota Amurang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif biasanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kasus untuk menggambarkan perilaku dari pada menggunakan data yang bisa dianalisis secara statistik. Peneliti memilih pendekatan deskriptif karena yang ingin di deskripsikan adalah Desain Jaringan Rantai Pasokan minuman Cap Tikus Di Desa Wanga.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Wanga, Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan dimulai pada bulan Juni sampai Juli Tahun 2021.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian Kualitatif populasi dan sampel yang di ambil disebut informan. Sugiyono (2007:208): informan penelitian ialah pelaku yang terlibat langsung dalam masalah penelitian. Penetapan informan ditetapkan berdasarkan kajian penelitian yaitu Petani, Pengepul, dan Pedagang Kecil Minuman Cap Tikus yang berada di Desa Wanga. Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Table 2. Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Peran	Alamat
1	Obi Emor	Laki-laki	Petani	Desa Wanga, Kec. Motoling Timur
2	Irma Timporok	Perempuan	Pengepul	Desa Wanga, Kec. Motoling Timur
3	Hani Aseng	Laki-laki	Pengepul	Desa Wanga, Kec. Motoling Timur
4	Man Sarayar	Laki-laki	Pedagang Kecil	Desa Wanga, Kec. Motoling Timur
5	Tommy Kumolontang	Laki-laki	Pedagang Kecil	Desa Wanga, Kec. Motoling Timur

Sumber: *Olahan Data*, (2021)

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, (2012) data merupakan bagian atau langkah yang paling utama dalam penelitian. Pengumpulan data ini sangatlah penting dalam penelitian yang dilakukan karena sejatinya dari penelitian ialah pencarian data yang nantinya diolah dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan atau dokumen.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini dalam adalah:

1. Wawancara

Herdiansyah (2010:116), mendefinisikan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan narasumber (yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut).

1. Observasi (pengamatan),

Herdiansyah (2010:131), mendefinisikan bahwa observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

2. Dokumentasi

Herdiansyah (2010:143), menjelaskan bahwa studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

Teknik Analisis

Metode analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2015: 217), analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Sugiyono (2010), analisis data dalam penelitian kualitatif

dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan berkembang setelah memasuki dan selama di lapangan. Dalam konteks penelitian ini ingin mendeskripsikan data untuk mengetahui Rantai Pasokan Minuman Cap Tikus yang ada di Desa Wanga Kecamatan Motoling Timur.

Dalam proses menganalisis berbagai data penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni:

1. Analisis sebelum di lapangan dimana proses penelitian kualitatif berlangsung sebelum peneliti terjun ke lapangan. Dalam penelitian ini, sebelum terjun ke lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap berbagai data yang berkaitan dengan bidang terjadi selama memproduksi.
2. Analisis di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman Miles dan Huberman (2003: 69) dalam Toding (2019), menyatakan bahwa aktifitas dalam analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas analisis data sebagaimana yang diungkapkan tersebut meliputi tiga unsur, yaitu:
 - a. Reduksi Data (*Data Reduction*) Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data dalam sebuah penelitian. Kegiatan reduksi data dalam penelitian bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang dikumpulkan. Proses mereduksi data dalam penelitian ini merupakan bagian dari analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasi data dengan baik sehingga proses kesimpulan akhir nanti terlaksana dengan baik.
 - b. Penyajian data (*Data Display*) Dalam proses penyajian data, peneliti menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data dalam penelitian ini tidaklah terpisah dari analisis data. Penelitian ini menggambarkan secara umum hasil penelitian dimulai dari lokasi penelitian, anggota dan komponen rantai pasok serta segala kegiatan dalam rantai pasokan.
 - c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) adalah bagian ketiga dan unsur penting dalam teknik analisis data pada penelitian kualitatif. Dari proses pengumpulan data, peneliti mencatat semua proses yang terjadi, melihat sebab akibat dalam sebuah penelitian. Dari berbagai aktifitas yang dimaksud, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data-data awal yang telah ditemukan, data-data tersebut masih bersifat sementara. Penarikan kesimpulan ini berubah menjadi kesimpulan akhir yang akurat dan kredibel karena proses pengumpulan data oleh peneliti menemukan bukti-bukti yang kuat, valid, dan konsisten dalam mendukung data-data awal tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Kecamatan Motoling Timur merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Minahasa Selatan yang terdiri dari 8 (delapan) desa yang keseluruhannya berada di ketinggian lebih dari 580 s/d 600 m dari permukaan laut (DPL) Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Touluaan;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Selatan;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ratatotok;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Selatan

Tabel 3. Paparan Luas Daerah Kecamatan Motoling Timur Menurut Desa

No	Desa/Kelurahan	Luas Desa (ha)
1	Picuan	2 216
2	Picuan 1	950
3	Wanga	760
4	Wanga Amongena	389
5	Tokin	380
6	Tokin Baru	2 849
7	Karimbow Talikuran	1 710
8	Karimbow	1 330
Motoling Timur		10 584

Sumber: Kecamatan Motoling Timur Dalam Angka 2020 (Publikasi BPS)

Tabel 4. Jumlah Sumber Penghasilan Utama Penduduk Di Kecamatan Motoling Timur

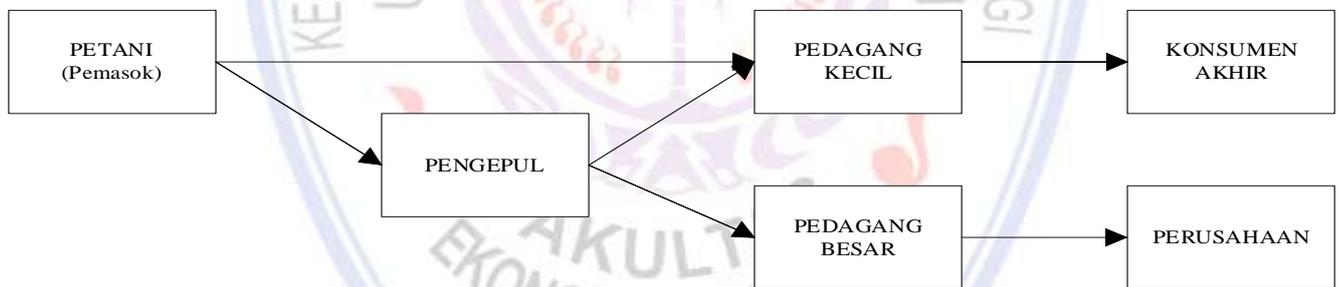
No	Desa/Kelurahan	Sumber Penghasilan Utama	
		Pertanian	Non-Pertanian
1	Picuan	√	-
2	Picuan 1	√	-
3	Wanga	√	-
4	Wanga Amongena	√	-
5	Tokin	√	-
6	Tokin Baru	√	-
7	Karimbow Talikuran	√	-
8	Karimbow	√	-

Sumber: Kecamatan Motoling Timur Dalam Angka 2020 (Publikasi BPS)

Pihak-pihak yang terlibat dalam Rantai Pasokan Minuman Cap Tikus di Desa Wanga Kecamatan Motoling Timur

Dalam identifikasi Rantai Pasok Minuman Cap Tikus di Desa Wanga terdapat beberapa pihak yang terlibat yaitu:

- Petani, sebagai pemasok yang mengelolah serta melaksanakan berbagai aktivitas sehingga menghasilkan produk Minuman Cap Tikus.
- Pengepul atau Pedagang Besar di Desa Wanga, sebagai pihak yang membeli dan mengumpul seluruh hasil Minuman Cap Tikus dari petani yang kemudian didistribusikan ke pedagang kecil atau ke Distributor.
- Distributor atau Pedagang Besar dari luar yang membeli dari Pengepul dan mendistribusikan Minuman Cap Tikus ke Perusahaan.
- Pedagang Kecil atau pengecer yang ada di Desa Wanga yang menjadi penjual atau pengecer Minuman Cap Tikus di desa Wanga.
- Konsumen Akhir adalah sebagai pembeli dan penerima manfaat dari produk Minuman Cap Tikus.



Gambar 1. Pola Jaringan Rantai Pasokan Minuman Cap Tikus di Desa Wanga

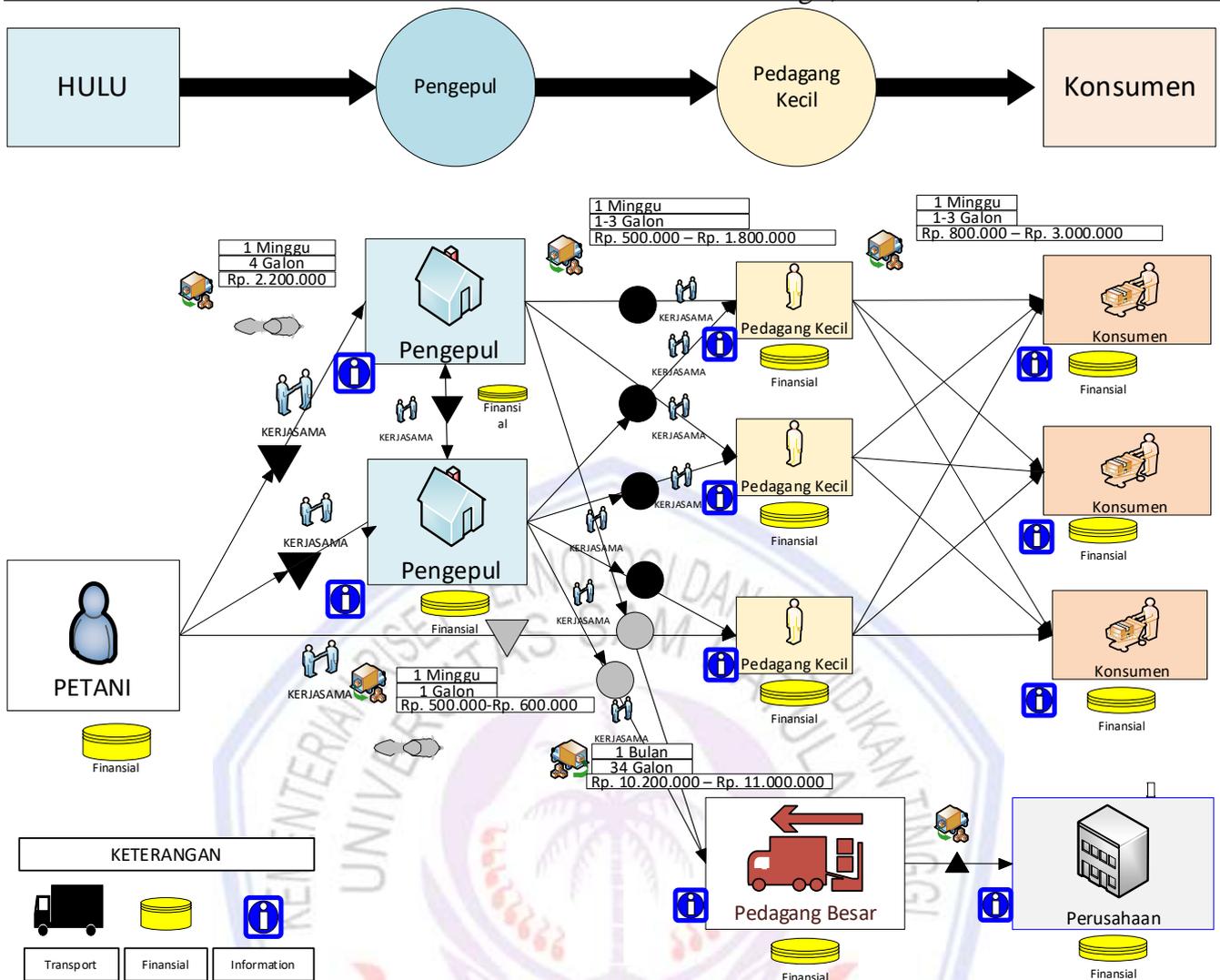
Sumber: Data Olahan, (2021)

Rantai Pasokan Minuman Cap Tikus di Desa Wanga memiliki beberapa pelaku yang terlibat dalam distribusi Minuman. Terdapat 3 aliran rantai pasokan produk Minuman Cap Tikus, yaitu diantaranya:

Rantai 1: Petani – Pengepul – Pedagang Kecil – Konsumen Akhir,

Rantai 2: Petani – Pedagang Kecil – Konsumen Akhir

Rantai 3: Petani – Pengepul – Pedagang Besar – Perusahaan

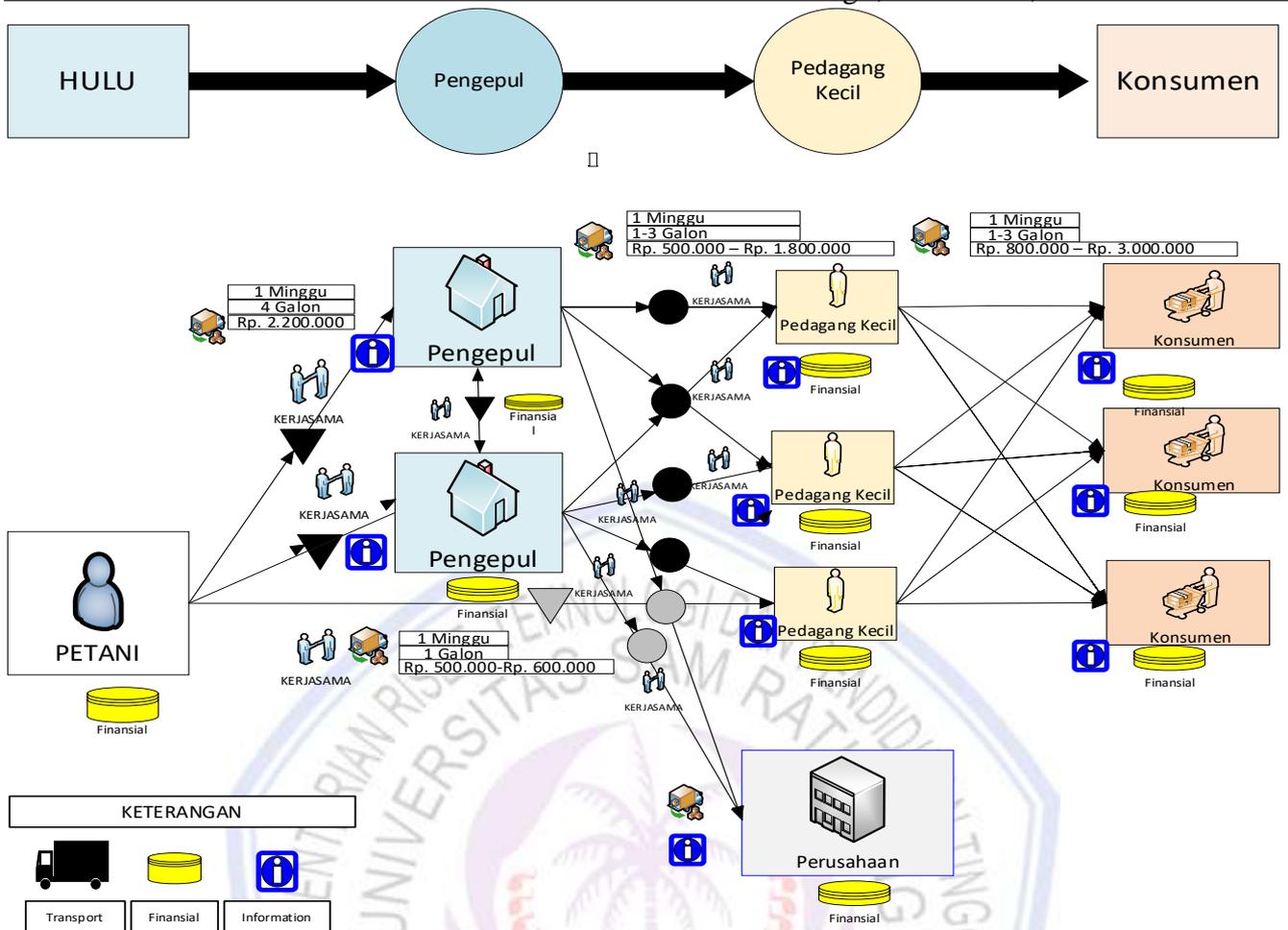


Gambar 2. Model Jaringan Rantai Pasokan Minuman Cap Tikus di Desa Wanga

Sumber: Data Olahan, (2021)

Gambar 2 menunjukkan jaringan rantai pasokan Minuman Cap Tikus di Desa Wanga Kecamatan Motoling Timur melibatkan lima pelaku utama yaitu; Petani, pengepul, pedagang besar, Pedagang kecil dan konsumen akhir. Rantai Pasok Minuman Cap Tikus di Desa Wanga memiliki dua aliran yang paling sering muncul yang pertama aliran yang dimulai dari petani, pengumpul, pedagang kecil lalu konsumen akhir, kemudian aliran yang kedua yaitu dimulai dari petani, pengepul, pedagang besar (Distributor) dan perusahaan.

Selanjutnya gambar 3 berikut menunjukkan alternatif jaringan rantai pasokan Minuman Cap Tikus di Desa Wanga Kecamatan Motoling Timur dimana pada aliran 3, menghilangkan posisi pedagang besar atau distributor sehingga peran tersebut bisa langsung dijalankan oleh para pengepul di Desa Wanga yang kemudian nantinya bisa langsung mendistribusikan Minuman Cap Tikus ke perusahaan sehingga pengepul dapat memaksimalkan keuntungannya dan harga dari Minuman Cap Tikus bisa disesuaikan terhadap pemasok.



Gambar 3. Alternatif Jaringan Rantai Pasokan Minuman Cap Tikus di Desa Wanga
 Sumber: Data Olahan, (2021)

Pembahasan

Desa Wanga Kecamatan Motoling Timur, Kabupaten Minahasa Selatan dikenal luas sebagai desa penghasil Minuman Cap Tikus. Produk Olahan Aren (Cap Tikus dan Gulah Aren), Kelapa, Cengkeh dan lainnya juga termasuk produk unggulan yang membuat pertanian menjadi sektor andalan dari penduduk Desa Wanga, Kecamatan Motoling Timur.

Jaringan Rantai Pasokan Minuman Cap Tikus di Desa Wanga dimulai dari para petani yang mengolah Nira atau Saguier menjadi Minuman Cap Tikus, kemudian beberapa dari Petani langsung menjual pedagang kecil, namun Sebagian besar dikumpul dalam satu minggu kemudian dijual langsung ke Pengepul, hal tersebut dilakukan oleh petani dikarenakan mereka sudah melakukan kerja sama dengan pengepul terkait distribusi Minuman Cap Tikus agar supaya bisa terus mengolah dan mendistribusikan hasil kepada Pengepul.

Para petani menjual ke Pengepul di Desa Wanga karena jarak dari tempat pengolahan Cap Tikus mereka ke Pengepul cukup dekat hanya memerlukan waktu sekitar 15 sampai 20 menit menggunakan kendaraan. Lalu selanjutnya dari Pengepul menjual Minuman Cap Tikus ke Pedagang Kecil dengan rata-rata Kadar Alkohol 45 sampai 70 sementara Kadar 30 sampai 40 adalah yang dijual ke Distributor dari luar Desa Wanga yang selanjutnya di supply ke perusahaan.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Mandey dan Sumarauw (2017) yang berjudul *Supply Chain* Minuman Cap Tikus Desa Palamba, menunjukkan aliran rantai pasok cap tikus Desa Palamba terdiri atas pemasok (petani dan penghasil cap tikus) – pedagang (pengepul) – perusahaan, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian Mandey dan Sumarau yang hanya terdapat 1 aliran produk rantai pasok. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian Mandey dan Sumarau (2017) terkait lokasi pengolahan nira menjadi cap tikus terletak pada jarak yang dekat dari Desa Palamba dan jalur menuju ke lokasi pembuatan cap tikus oleh petani Desa Palamba adalah rumah, jalan raya, lokasi pembuatan cap tikus. Oleh karena itu, rantai pasok minuman cap tikus Desa Palamba, Kabupaten

Minahasa adalah baik karena lokasi pengolahan cap tikus oleh para petani Desa Palamba berada pada jarak yang dekat dan pendistribusian cap tikus tidak membutuhkan biaya transportasi.

Dalam Identifikasi Rantai Pasok Minuman Cap Tikus di desa wanga ini, terdapat beberapa pihak-pihak atau pelaku yang memiliki peran penting dalam Manajemen Rantai Pasok Minuman Cap Tikus di Desa Wangi dimana dalam penelitian ini ditemukan 3 Rantai Jaringan sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian Sampit, Kindangen dan Wullur (2016) mengenai Analisis Rantai Nilai Gula Aren (Studi Kasus Pada Petani Nira Di Tomohon), yang dimana terdapat tiga aliran rantai pasok dari Gula Aren yaitu, aliran 1: Petani – Produsen – Pedagang – Konsumen, aliran 2: Petani – pengecer – konsumen dan aliran 3: petani – konsumen. Rantai pasok gula Aren yang banyak di lakukan ialah pada saluran 2 dan saluran 3 dimana para pelaku rantai pasok yaitu petani Aren yang merangkap sebagai produsen gula Aren, pedagang eceran, dan konsumen. Meskipun aliran 2 dan 3 merupakan aliran yang kecil/pendek yang hanya dapat mengandalkan kapasitas produksi kecil, namun aliran ini dianggap paling efisien dan memberikan hasil yang cepat bagi para petani.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa jaringan rantai pasokan Minuman Cap Tikus di Desa Wangi pada aliran produk rantai pasok yang ada cukup sederhana tidak terlalu panjang sehingga dapat memberikan keuntungan terkait waktu biaya dan tenaga bagi para pelaku rantai pasokan, sehingga penelitian ini setuju dengan penelitian Lowing (2020), Analisis Manajemen Rantai Pasok Ikan Cakalang Di Tempat Pelelangan Ikan Tumumpa Kota Manado, dimana menjelaskan bahwa jaringan rantai pasok ikan cakalang di TPI Tumumpa di mulai dari nelayan ke TPI lalu melalui TPI ke pengepul atau pabrik lalu dari pengepul ke pengecer. Aliran rantai pasok yang ada tidak terlalu panjang sehingga dapat memberikan keuntungan seperti masalah waktu, biaya dan tenaga. Di masa Pandemi saat ini yang di lakukan oleh pengepul di Desa Wangi adalah bekerja sama dengan pedagang besar atau distributor untuk mendistribusikan Minuman Cap Tikus ke perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini, alternatif jaringan rantai pasokan Minuman Cap Tikus di Desa Wangi Kecamatan Motoling Timur di mana pada aliran 3 menghilangkan pedagang besar atau distributor agar supaya pengepul yang ada di Desa Wangi bisa menjadi distributor Minuman Cap Tikus untuk distribusi ke perusahaan sehingga dapat memaksimalkan keuntungan baik bagi pengepul maupun bagi petani sebagai pemasok.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil identifikasi Rantai Pasokan minuman Cap Tikus di Desa Wangi, Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan di masa Pandemi Covid-19, melibatkan lima pelaku utama dalam Rantai Pasokan Minuman Cap Tikus di desa Wangi yaitu petani, pengepul, pedagang besar, perusahaan, pedagang kecil dan konsumen akhir. Rantai pasokan minuman Cap Tikus terdiri dari, rantai 1: petani – pengepul – pedagang kecil – konsumen akhir, rantai 2: petani – pedagang kecil – konsumen akhir, dan rantai 3: petani – pengepul – pedagang besar – perusahaan. Jaringan Rantai Pasok yang ada dinilai baik dari segi aliran informasi yang mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya dan aliran keuangan/finansial, yang mengalir dari hilir ke hulu namun cukup kompleks pada aliran produk yang mengalir dari hulu ke hilir karena memiliki rantai pasokan produk lebih dari satu. Setiap pelaku rantai pasokan mendapatkan keuntungan dalam segi efisiensi karena tidak memerlukan waktu yang lama dan biaya transportasi yang terjangkau dengan jarak yang ditempuh untuk distribusi tidak terlalu jauh karena masih di dalam Desa Wangi.

Saran

- Pengepul sebaiknya dalam proses penjualan, bekerja sama langsung dengan perusahaan terkait distribusi produk tanpa melibatkan pihak lainnya agar supaya mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi.
- Peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk pengembangan pelaku-pelaku dalam Rantai Pasokan Minuman Cap Tikus di Desa Wangi.
- Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melanjutkan Identifikasi mengenai Rantai Pasokan Minuman Cap Tikus yang lebih luas dan pada masa sesudah Pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

Akuba, R.H. (2004). *Profil Aren/Pengembangan Tanaman Aren. Prosiding Seminar Nasional Aren Tondano*. Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain, hlm. 1-9.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Kecamatan Motoling Timur dalam angka*. Penerbit: Badan Pusat Statistik Minahasa Selatan.

Christopher, M. (2011) *Logistics and Supply Chain Management*. 4th Edition, Prentice Hall, London.

David Simchi-Levi, (2000). *Designing And Managing The Supply Chain*, Mc Graw - Hill Companies Inc, United States of America.

Effendi D.S. (2010). Prospek Pengembangan Tanaman Aren (*Arenga pinnata Merr*) Mendukung Kebutuhan Bioetanol di Indonesia. *Perspektif: Review Penelitian Tanaman Industri*. 9(1). <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/psp/article/view/2722>

Effendi, D.S. (2009). Aren, Sumber Energi Alternatif. *Warta penelitian dan Pengembang Pertanian* Vol. 31(2): 1-3. <http://203.190.37.42/publikasi/wr312091.pdf>

Heizer, Jay & Barry Render. (2010). *Manajemen Operasi*. Edisi Ketujuh Buku 1. Jakarta: Salemba Empat

Heizer, Jay dan Berry, Render. (2005). *Operations Management*. 7th edition. Pearson Education International.

Heizer, Jay dan Berry, Render. (2008). *Operation Management 9 th ed*. Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey, 07458 USA. 2010. *Manajemen Operasi*, edisi 9, Buku 2. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Ling, Li. (2007). *Supply chain management: Concepts, techniques and practices enhancing value through collaboration*. Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd

Mandey, V.R. & Sumarauw, J. (2017). Supply Chain Minuman Cap Tikus Desa Palamba, Kabupaten Minahasa. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/16647/16148>

Nuriyanti, Kassa, S., Lamusa, A. (2017). Analisis Manajemen Rantai Pasok Bawang Goreng Palu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 24(2). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/view/8790/6982>

Pujawan, I. N. 2005. *Supply Chain Management*. Penerbit Guna Widya p.4, Surabaya.

Pujawan, I., N. Mahendrawati, Er. (2009). *Managing Supply Chain Complexity in a Tea Manufacturing Company*. *Operations and Supply Chain Management* Vol. 2, No. 3, September 2009, pp. 167-171 ISSN 1979-3561|EISSN 1979-38712(3). <http://doi.org/10.31387/oscm050029>

Robert, F. J. & Richard, B. C. (2020). *Manajemen Operasi dan Rantai Pasokan, Operations and Supply Chain Management*. 14th edition. Salemba Empat

Sampit, M. Kindangen, P, dan Wullur, M. (2016). Analisis Rantai Nilai Gula Aren (Studi Kasus Pada Petani Nira Di Tomohon). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. 4(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/14115>

Schroeder, Roger G. (2007). *Operations Management: Contemporary Concepts and Cases, 3rd ed.*, Singapore: McGraw Hill

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Wullur, M. (2009). *Dampak Supply Chain Pada Strategis Bisnis. Disertasi*. Universitas Sam Ratulangi Manado.